



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI  
DALAM MENDUKUNG  
MANAJEMEN RITEL**

**Hari, Tanggal;  
Di Aula Lantai 3 Kampus  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
Jl. Soekarno Hatta No. 643 Bandung**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**  
**PENERAPAN TEKNOLOGI INFORMASI**  
**DALAM Mendukung MANAJEMEN RITEL**



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia



## DAFTAR ISI

1. Pengaruh Persepsi Kebermanfaatan dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan *E-Filling* di Setda Pemkab Bandung Barat  
**Elan Rusnendar, Nicholas Naibahao**
2. Studi Literatur Kepemimpinan Perempuan Budaya Jawa *Asih Asah Asuh* Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi  
**Sofia Nuryanti**
3. Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Non Keuangan  
**Eko Purwanto**
4. Pelaksanaan CSR PT. PLN Persero Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan Hidup Masyarakat Kampung Nelayan Hutan Mangrove Surabaya  
**Rebecca Kizia, Rosita Manurung**
5. *Self Disclosure* Homoseksual (Studi Komunikasi Antarpribadi Dalam Hubungan Pertemanan)  
**Indah Sari**
6. Analisis Bahasa Rupa Pada Film Animasi ‘Sita Sings The Blues’  
**Citra Kemala Putri**
7. Analisis Makna Denotasi dan Konotasi Pada Iklan Produk Jeans Levi’s  
**Citra Kemala Putri**
8. Connective Action Melalui Petisi Daring Sebagai Pelengkap Gerakan Sosial Nyata: Petisi Dukong Transportasi Online di Jawa Barat  
**Rachmawati Windyaningrum, Diwan Setiawan**
9. Kemerdekaan Pers! Mengapa dan Untuk Apa?” (Jurnal Dewan Pers, Edisi:12,September 2016 Oleh: Bagir Manan), Sebuah Analisis Wacana Kritis.  
**Hanafi**
10. Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengguna Website SMK Negeri 3 Bandung  
**Vani Maharani Nasution, Ridona U. S.**
11. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing  
**Reni Nursyanti, Ratih Hardiantini, Nisya Syafiska**

12. Aplikasi Pengendalian Produksi di Bagian Pengemasan PT. Bio Farma (Persero)  
**Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, Ade Cahyan**
13. Perangkat Lunak Penjualan Online Studi Kasus Pada PT. Sinergi Sukses Mobilindo  
**Titan Paramayoga, Rd. Yadi Rakhman Alamsyah, Stefanus**
14. Pengaruh Sistem Informasi terhadap Efektivitas Kerja Pegawai (Studi Empiris pada Kantor Pusat Yayasan Rumah Zakat Indonesia)  
**Graha Prakarsa**
15. Praanggapan Dalam Interview Ahok Dengan Kompas TV Perihal “Keluarnya Ahok Dari Gerindra”  
**Dwi Pebrina Sinaga, Eline Rozaliya Winarto**
16. Sistem Informasi Pengelolaan Data Penggunaan Sumber Energi Dalam Industri Garmen (Studi Kasus: PT. Kahatex Bandung)  
**Chairul Habibi, Marwondo**
17. Pemodelan Arsitektur Enterprise Sekolah Menggunakan Enterprise Arsitektur Planing (EAP)  
**Reni Nursyanti, R. Yadi Rahman A, Rohmat**
18. Pemanfaatan Teknologi Radio Frequency Identification (RFID) Untuk Mendeteksi dan Mengidentifikasi Kehadiran  
**Ivan Michael Siregar**
19. Implementasi SIG Pada Pengelolaan Sumber Benih Tanaman Hutan  
**Ivan Michael Siregar**
20. Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada KPP Pratama Bandung Bojonagara  
**Eko Purwanto, Nabilah Rizky Faujiah**
21. Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Terhadap Penerimaan Pajak Hotel  
**Eko Purwanto**
22. Aplikasi Perencanaan Produksi (Studi Kasus: PT Multi Garmentama)  
**Marwondo, Vani Maharani Nasution**
23. Implementasi Aplikasi Mobile Android Untuk Manajerial Pelawatan Anggota Organisasi  
**Akbar Pasha, Ivan Michael Siregar**
24. Pengembangan Sistem Informasi Penanganan Keluhan (Studi Kasus: Istana Plaza)  
**Chairul Habibi, Riki Aprian**

25. Perancangan Desain User Experience (UX) dan User Interface (UI) Aplikasi 'Ruang Anak'  
**Nichi Hana Karlina, Annisa Ayuratnasari**
26. Perancangan Identitas Visual dan Media Launching Komunitas 'Peduli Jilbab on The Street' Regional Bandung  
**Nichi Hana Karlina, Titin Mulyati**
27. Perancangan Single Page Application menggunakan Flask-Restful dan Mithril.js (Studi Kasus: Website Directory Travel Haji dan Umroh)  
**Teguh Reinaldo**
28. Hubungan Antara Atribusi Bencana Banjir Dengan Dukungan Sosial Pada Warga Kelurahan Andir Kecamatan Baleendah Bandung Selatan  
**Evi Srinur Hastuti**

**SELF DISCLOSURE HOMOSEKSUAL  
(STUDI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI  
DALAM HUBUNGAN PERTEMANAN)**

**Indah Sari**

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain,  
Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia  
[indahsari@unibi.ac.id](mailto:indahsari@unibi.ac.id)

**Abstrak**

Permasalahan homoseksual lebih banyak terkait faktor eksternal dirinya yaitu tekanan dari masyarakat. Beberapa dari homoseks yang tidak berani membuka diri kepada masyarakat akan dihantui konflik identitas diri seumur hidupnya, sedangkan homoseks yang berani membuka diri akan menghadapi cemooh atau dikucilkan masyarakat. *Self disclosure* disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Secara umum, beberapa homoseksual tidak melakukan *self disclosure* karena para homoseks mempertimbangkan kerugian-kerugian yang nantinya akan timbul. Dalam melakukan *self disclosure*, homoseksual tidak begitu saja membuka dirinya kepada sembarang orang. *Self disclosure* adalah salah satu cara yang dipilih homoseksual untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai homoseks kepada orang yang mereka percaya.

**Kata Kunci** : Homoseksualitas, *Self Disclosure*, Komunikasi Antarpribadi

**Abstract**

*Most of homosexuality problem is related to the external factor which can be a pressure from society. Some of homosexual who are not brave enough to open up their sexual identity to other will get self identity conflict in their whole life, also some homosexual who are brave to open up their sexual identity to other will face any insult or judgement by people. Self disclosure means to open up ourselves to other. Self disclosure is giving other any information about ourselves which people don't know. Generally, some homosexual who decide to not telling about their sexual identity are thinking about any disadvantages they will get. When doing self disclosure, homosexual not easily telling other in random. Self disclosure is one thing they can choose to show people about their sexual existence to people who are trustworthy.*

**Keywords** : *Homosexuality, Self Disclosure, Interpersonal Communication*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang kental dengan adat istiadat budaya beserta norma-normanya. Istilah homoseksual yang dulu jarang diperbincangkan, kini menjadi marak dan populer khususnya di kota Jakarta yang memiliki masyarakat yang plural dan multikultural. Homoseksual masih menjadi sesuatu yang sulit diterima oleh sebagian kalangan. Homoseksual masih belum dipandang sebagai perbedaan yang bisa diterima, namun masih dianggap sebagai sesuatu yang salah, menyimpang, bahkan berdosa. Sehingga homoseksualitas masih menjadi hal yang perlu ditutupi oleh para homoseks yang belum siap dengan respon masyarakat terhadap dirinya. Diskriminasi masyarakat terhadap para homoseks menyebabkan mereka hidup dengan identitas ganda. Mereka menutupi identitas asli mereka supaya dapat diterima oleh masyarakat umum.

Permasalahan yang dialami oleh para homoseks lebih besar dipengaruhi oleh faktor eksternal diluar dirinya, seperti tekanan dan diskriminasi dari masyarakat. Para homoseks yang tidak berani membuka diri kepada masyarakat akan dihantui konflik identitas diri seumur hidupnya, sedangkan mereka yang memberanikan diri untuk terbuka mengenai identitas seksualnya akan menghadapi risiko dicemooh dan dikucilkan oleh masyarakat.

*Self disclosure* disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah memberikan informasi tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya. Namun penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja, yaitu secara sengaja mengakui tentang dirinya kepada orang lain.

Secara praktis, orang cenderung untuk tidak melakukan *self disclosure* karena khawatir akan kerugian-kerugian yang

nantinya akan timbul. Oleh karena itu, dalam melakukan *self disclosure*, seseorang tidak serta-merta mengungkapkan dirinya kepada sembarang orang. Dalam konteks komunikasi antarpribadi, pengungkapan diri antar individu harus dilakukan melalui tahapan penetrasi sosial.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pendahuluan diatas, berikut ini adalah identifikasi masalah dalam penelitian ini:

“Bagaimana kaum homoseksual di Jakarta melakukan *self disclosure* pertama kali kepada teman heteroseksual?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *self disclosure* yang pertama kali dilakukan oleh para homoseks di Jakarta dalam hubungan pertemanan heteroseksual.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2002:73). Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk memengaruhi dan membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima panca indra kita saat berkomunikasi, seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, dan mulut sebagai media komunikasi langsung.

Menurut Judy C. Pearson (dalam Sendjaja, 2004:2.1), komunikasi antarpribadi memiliki enam karakteristik:

- 1) Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri sendiri (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.
- 2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional, mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
- 3) Komunikasi antarpribadi mencakup isi pesan dan hubungan antarpribadi. Komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan, tetapi juga melibatkan siapa *partner* komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan *partner* tersebut.
- 4) Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 5) Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi.
- 6) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Apabila kita salah mengucapkan sesuatu kepada *partner* komunikasi kita, yang bisa kita lakukan adalah langsung meminta maaf untuk memperbaiki hubungan antarpribadi sehingga hubungan antarpribadi tidak menjadi konflik antarpribadi.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Sendjaja (2004:2.2) menulis bahwa komunikasi antarpribadi memiliki dimensi-dimensi pokok sebagai berikut:

- 1) Individu dalam komunikasi antarpribadi.
- 2) Memahami diri sendiri.
- 3) Memahami orang lain.
- 4) Aspek relasional atau hubungan dalam komunikasi antarpribadi.

Interaksi dalam komunikasi antarpribadi akan menjadi interaktif apabila

kedua individu yang saling berkomunikasi aktif. Untuk menciptakan komunikasi yang efektif, di mana kedua belah pihak aktif, menurut Setyobroto (2004:63) diperlukan tiga hal berikut:

- 1) Kesesuaian ide, jalan pikiran dan pendapat, sehingga tidak terjadi pertentangan apabila terdapat perbedaan diusahakan agar dapat saling melengkapi pendapat masing-masing individu.
- 2) Saling menjaga perasaan masing-masing, sehingga timbul rasa senang, puas, bangga, dan tidak menimbulkan rasa marah, kecewa, jengkel, malu, tersinggung, dan sebagainya.
- 3) Memahami keinginan atau motivasi *partner* komunikasi, sehingga dapat menumbuhkan rasa puas karena ada harapan mencapai tujuannya dan dapat menghindari pertentangan.

## 2.2 Hubungan Antarpribadi

Suatu komunikasi yang baik ditandai dengan hubungan yang baik. Kegagalan dalam berkomunikasi akan membuat hubungan antar individu menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menjalin hubungan. Hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan kita. Kita tergantung kepada orang lain dalam hal perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang memengaruhi citra diri kita dan membantu kita dalam mengenali harapan-harapan orang lain.

Djuarsa Sendjaja (2004:2.39) mengatakan seseorang memerlukan hubungan antarpribadi untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*). Perasaan mengacu pada hubungan yang secara emosional intensif, sementara ketergantungan mengacu pada instrumen perilaku antarpribadi, seperti membutuhkan bantuan, membutuhkan persetujuan, dan mencari kedekatan.



Baik tidaknya hubungan antarpribadi tidak hanya dikarenakan seringnya individu berkomunikasi dengan partner komunikasinya, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang dapat menumbuhkan hubungan antarpribadi (Rachmat, 2007:129):

- 1) Percaya (*trust*)  
Faktor percaya adalah yang terpenting. Semakin kita percaya kepada *partner* komunikasi kita, semakin kita akan merasa nyaman untuk berkomunikasi.
- 2) Sikap Suportif  
Sikap suportif adalah sikap yang deskriptif, orientasi pada masalah, spontanitas, memiliki rasa empati, menjunjung tinggi persamaan hak, dan profesionalisme.
- 3) Sikap Terbuka (*open-mindedness*)  
Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Karena melalui keterbukaan, hubungan antarpribadi menjadi lebih dekat dan akrab.

Suatu hubungan berkembang melalui berbagai tahapan, kita tidak langsung menjadi akrab dengan seseorang setelah pertemuan pertama terjadi. Menurut Devito (1997:233-235) tahapan dalam suatu hubungan adalah sebagai berikut:

- 1) Kontak  
Pada tahap pertama para individu membuat kontak melalui alat indra seperti melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Pada tahap ini penampilan fisik sangat penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah.
- 2) Keterlibatan  
Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikat diri kita untuk mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Dalam hubungan persahabatan, tahap ini dapat direalisasikan dengan melakukan sesuatu yang menjadi minat bersama.

- 3) Keakraban  
Pada tahap keakraban kita mengikat diri kita lebih dalam dengan *partner* kita. Kita mungkin dapat membina hubungan primer (*primary relationship*), di mana antar individu dapat menjadi sahabat baik.
- 4) Perusakan  
Pada tahap perusakan, kita mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang kita pikirkan sebelumnya. Kita menjadi semakin menjauh dari individu tersebut dan tidak banyak mengungkapkan diri. Apabila tahap ini terus berlanjut, maka akan memasuki tahap pemutusan.
- 5) Pemutusan  
Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Seperti memutuskan hubungan persahabatan, hubungan kekasih, hubungan suami istri, dan sebagainya.

### 2.3 Self Disclosure

*Self disclosure* atau pengungkapan diri merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard (1971, dalam Sendjaja, 2004:2.41) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai dirinya dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.

Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya kita perlu mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Namun keterbukaan yang ekstrim dapat memberikan efek negatif terhadap hubungan.

Menurut Devito (1997:62-63) berikut ini adalah beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan diri:

- 1) Besar Kelompok  
Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil letimbang kelompok besar. Semakin sedikit orang, semakin individu merasa nyaman untuk bercerita.
- 2) Perasaan Menyukai  
Kita biasanya membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai. Semakin positif perasaan kita terhadap individu lain, semakin kita merasa nyaman untuk mengungkapkan diri kita.
- 3) Efek Diadik  
Kita melakukan pengungkapan diri bila partner kita juga melakukan pengungkapan diri.
- 4) Kompetensi  
Orang yang memiliki kompetensi yang baik mengenai pribadinya akan membuat individu merasa nyaman untuk bercerita.
- 5) Kepribadian  
Orang yang pandai bergaul dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak ketimbang orang yang berkarakter sebaliknya.
- 6) Topik  
Kita cenderung lebih membuka diri tentang topik tertentu yang kita minati untuk dibahas dalam perbincangan.
- 7) Jenis Kelamin  
Orang melakukan pengungkapan diri tergantung dari jenis kelaminnya. Pada umumnya perempuan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibanding laki-laki.

Walaupun pengungkapan diri dinilai baik dalam hubungan antarpribadi, namun kita harus mengetahui beberapa bahaya dari pengungkapan diri yang dijelaskan oleh Devito (1997:65-66) berikut ini:

- 1) Penolakan Pribadi dan Sosial  
Bila kita mengungkapkan diri biasanya kita melakukannya kepada orang yang kita percaya dan sekiranya akan mendukung kita, namun terkadang kita tidak dengan mudah membaca respon yang akan diberikan oleh *partner* kita. Respon yang diberikan bisa saja berupa dukungan atau penolakan.

- 2) Kerugian Material  
Ada kalanya pengungkapan diri dapat mengakibatkan kerugian material.
- 3) Kesulitan Intrapribadi  
Bila reaksi orang lain tidak seperti yang diduga, kesulitan intrapribadi dapat terjadi.

## 2.4 Teori Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor (1973, dalam Sendjaja, 2004:2.42) mengemukakan suatu teori perkembangan hubungan yang disebut penetrasi sosial (*social penetration*), yaitu proses di mana orang saling mengenal satu dengan lainnya.

Altman dan Taylor (dalam Sendjaja, 2004:2.43) mengemukakan adanya dimensi keluasan dan dimensi kedalaman dari jenis-jenis informasi yang menjelaskan setiap lapisan kepribadian. Keluasan mengacu pada banyaknya jenis-jenis informasi pada lapisan tertentu yang dapat diketahui oleh orang lain dalam perkembangan hubungan. Dimensi kedalaman mengacu pada lapisan informasi mana yang lebih pribadi, yang dapat dikemukakan kepada orang lain. Kedalaman ini diasumsikan akan terus meningkat sejalan dengan perkembangan hubungan. Teori ini menggambarkan perkembangan hubungan sebagai suatu proses, di mana hubungan adalah sesuatu yang terus berlangsung dan berubah.

Altman dan Taylor (dalam Kholisoh, 2002:23-25) memformulasikan teori penetrasi sosial ini dalam empat tahap pengembangan:

- 1) Tahapan Orientasi (*orientation*)  
Tahap orientasi ini merupakan tahap paling awal dalam interaksi. Tahap ini terjadi pada bagian luar dari kepribadian seseorang (*at the periphery of personality*) dan berada pada tempat yang sifatnya sangat umum, partisipan hanya saling bertukar informasi tentang data *general*.
- 2) Tahapan Penjajakan Pertukaran Afektif (*exploratory affective exchange*)  
Pada tahap ini individu saling menjajaki kemungkinan bergeser pembicaraan

yang bersifat umum. Aspek kepribadian yang sebelumnya dijaga dan ditutupi mulai ditampilkan sedikit demi sedikit.

3) Tahap Pertukaran Afektif (*affective exchange*)

Pada tahap ini hubungan bersifat lebih bebas, ramah, dan santai, serta bergerak ke suasana yang lebih akrab.

4) Tahap Stabil (*stable exchange*)

Dalam tahap ini di mana hubungan menjadi stabil dengan ciri-ciri adanya saling keterbukaan dan saling mengenal pribadi masing-masing secara mendalam.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana penelitian ini dilakukan pada kondisi obyek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Soedarmayanti, 2002:33). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menitikberatkan observasi alamiah dan suasana alamiah (*natural setting*) di mana peneliti bertindak sebagai pengamat yang terjun ke lapangan (Rakhmat, 2002:25). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi dalam memperoleh hasil penelitian.

### 4. PEMBAHASAN

Para homoseksual merupakan manusia biasa yang membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi. Mereka membutuhkan seseorang untuk bertukar pikiran dan menceritakan curahan hati mereka. Para homoseks tidak hanya berteman dengan sesama kaum homoseks saja, tetapi juga berteman dengan teman-teman yang heteroseksual. Dalam hal *self disclosure*, para homoseks biasanya menceritakan

rahasia atau masalah pribadinya kepada sahabat dekat yang dipercaya saja.

Disini akan dibahas mengenai *self disclosure* yang dilakukan dalam hubungan pertemanan para informan selaku homoseks dengan temannya yang heteroseksual. Informan pertama, yaitu Dillah yang melakukan *self disclosure* kepada Gia, sahabatnya di kampus yang adalah perempuan heteroseksual. Informan kedua, James melakukan *self disclosure* kepada Widi, sahabatnya sejak kelas 1 SMU yang adalah perempuan heteroseksual. Informan ketiga, Andre yang melakukan *self disclosure* dengan Yosie, sahabat perempuan heteroseksual yang dikenalnya sejak SMU.

Penulis menganalisa data hasil wawancara narasumber dengan mengaitkannya dengan tahapan pengembangan hubungan dalam Teori Penetrasi Sosial yang telah dibahas di kajian pustaka.

#### 4.1 Informan 1: Dillah

Dillah (bukan nama sebenarnya) berusia 21 tahun saat penelitian ini dibuat. Dillah melakukan *self disclosure* pertama kali dengan temannya yang bernama Gia. Dillah berteman dekat dengan teman kuliahnya yang bernama Gia. Gia adalah salah satu teman perempuan Dillah yang paling dekat. Gia kenal dengan Dillah baru enam bulan, namun mereka mengakui bahwa hubungan mereka sangat akrab dan belum pernah bertengkar.

Dalam tahap orientasi, Dillah dan Gia berkenalan pada saat mereka mendaftar kuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta, tepatnya pada bulan Agustus 2010. Dalam tahap ini, Dillah dan Gia hanya bertukar informasi seputar nama, tempat tinggal, dan jurusan yang diambil di universitas tersebut. Setelah perkenalan tersebut, Dillah dan Gia sering kontak lewat sms atau telepon. Pada tahap ini mereka berteman dan cepat akrab, bahkan mereka selalu bersama selama berada di kampus

atau saat di luar kampus. Tahap orientasi ini tidak berlangsung lama karena Dillah sangat terbuka dan cepat akrab dengan Gia.

Selanjutnya tahap peninjauan pertukaran afektif. Pada tahap ini Dillah dan Gia mulai bercerita mengenai data pribadi, namun masih dalam batas superfisial. Dillah dan Gia hanya bertukar informasi seputar warna kesukaan, makanan yang disukai atau yang tidak disukai, hobi, serta aktivitas mereka sehari-hari. Di tahap peninjauan ini bahkan Dillah sudah mulai terbuka menceritakan mengenai kehidupan keluarganya kepada Gia. Seperti karakter ayah Dillah yang tenang namun pemarah, hingga ibunya yang selalu sabar menghadapi tingkah laku Dillah dan adik-adiknya. Tahap ini juga dilewati dengan cepat karena tidak lama setelah ini, Dillah langsung menceritakan tentang identitas seksualnya kepada Gia.

Berikutnya tahap pertukaran afektif, ini adalah bulan keenam sejak Dillah dan Gia saling mengenal satu sama lain. Di waktu pertemanan yang cukup singkat ini, Dillah langsung memberanikan diri untuk menceritakan dirinya kepada Gia mengenai identitas seksualnya yang adalah seorang homoseks. Setelah mendengar pengakuan Dillah, Gia mengaku masih ingin terus berteman dengan Dillah. Bagi Gia, homoseksual bukanlah masalah besar dalam hubungan pertemanan mereka.

Pada tahap stabil, hubungan Dillah dan Gia sudah saling mengenal satu sama lain. Di tahap ini mereka bersahabat seperti biasa dan merasa nyaman saja setelah pengakuan Dillah mengenai identitas seksualnya. Dillah merasa senang telah melakukan *self disclosure* kepada Gia. Bagi Dillah, *self disclosure* ini meningkatkan rasa percaya dirinya dan merasa diterima baik oleh sahabatnya.

#### 4.2 Informan 2: James

James (bukan nama sebenarnya) berusia 21 tahun saat penelitian ini dibuat. James adalah mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Jakarta.

James melakukan *self disclosure* pertama kali kepada temannya yang bernama Widi. Widi adalah sahabat perempuan James, mereka kenal sejak duduk di kelas 1 SMU di kelas yang sama.

Dalam tahap orientasi, James dan Widi tidak melalui tahap pengenalan. Karena mereka belajar di kelas yang sama saat kelas 1 SMU, sehingga mereka sudah otomatis saling mengenal dan berteman begitu saja. Pada tahap ini hubungan James dan Widi sama halnya dengan teman-teman yang lain, hanya sekedar teman sekelas dengan kualitas keakraban yang sama dengan yang lain.

Selanjutnya dalam tahap peninjauan pertukaran afektif, James dan Widi mulai berteman dekat dan sudah sering pergi ke mall bersama. Mereka mulai saling akrab dan merasa cocok untuk *hangout*. Pertemanan mereka berlanjut hingga kuliah, walau mereka berkuliah di universitas yang berbeda namun hubungan pertemanan mereka masih terus berlanjut. Pada tahap ini James masih seorang heteroseksual, jadi belum terpikir oleh James untuk bercerita kepada Widi mengenai identitas seksualnya.

Kemudian pada tahap pertukaran afektif, ini terjadi saat mereka sudah sangat dekat bertahun-tahun sejak SMU hingga kuliah. Saat SMU James masih heteroseksual dan belum ada ketertarikan kepada sesama jenis. Perubahan identitas seksual James berubah sejak ia berkuliah semester dua. Pada semester dua inilah James merasa ada perasaan yang aneh dan nyaman jika ia dekat dengan teman laki-lakinya. Bahkan James mulai berani menjalin hubungan dengan teman laki-laki di kampusnya yang bernama Ari (bukan nama sebenarnya). Awalnya hubungan mereka selayaknya pertemanan antar teman lelaki seperti biasa, namun saat James mengetahui bahwa Ari adalah seorang homoseks, James yang kala itu sudah merasa nyaman dengan Ari langsung melanjutkan hubungan mereka ke tahap pacaran. Sejak peristiwa itu, James mulai menyadari bahwa ia tertarik dan nyaman berhubungan dengan sesama jenis. Pada tahap inilah James mulai kontak Widi kembali untuk menceritakan

apa yang dialaminya dan tentu saja James bercerita kepada Widi perihal dirinya yang telah menjadi homoseks. Mendengar cerita James tersebut, Widi sempat kaget karena ia tidak percaya temannya yang semula heteroseksual berubah menjadi homoseksual. Karena Widi mengetahui saat SMU James sering bergonta-ganti pacar perempuan hingga 14 perempuan. Namun Widi tetap menerima James dan terus melanjutkan hubungan pertemanannya dengan James.

Pada tahap stabil, James dan Widi saling berteman baik dan tidak terjadi perubahan apapun dalam hubungan pertemanan mereka. Widi tidak menjauhi James dan menerima James apa adanya dengan harapan suatu hari nanti James akan kembali menjadi heteroseksual.

### 4.3 Informan 3: Andre

Andre (bukan nama sebenarnya) berusia 22 tahun saat penelitian ini dibuat. Andre adalah seorang mahasiswa di salah satu Universitas swasta di Jakarta.

Andre melakukan *self disclosure* pertama kali dengan temannya yang bernama Yosie. Yosie adalah sahabat perempuan Andre, Andre berkenalan dengan Yosie saat keduanya bertemu di perlombaan antar SMU yang diselenggarakan oleh organisasi Dinas Muda Olahraga tahun 2015, di mana Yosie sebagai panitia lomba dan Andre sebagai peserta lomba.

Dalam tahap orientasi, Andre dan Yosie berkenalan pada tahun 2005 di suatu organisasi Dinas Muda Olahraga. Pada saat itu, Dinas Muda Olahraga mengadakan perlombaan antar SMU, di mana Yosie bertugas menjadi panitia dan Andre menjadi peserta lomba. Di perlombaan tersebut, Andre dan Yosie saling berkenalan dan saling bertukar informasi mengenai seputar nama, sekolah, tempat tinggal, dan bertukar kontak.

Selanjutnya pada tahap peninjauan pertukaran afektif, se usai perlombaan Dinas Muda Olahraga tersebut, Andre dan Yosie melanjutkan hubungan pertemanan mereka.

Mereka seringkali sms dan telepon untuk mengobrol seputar aktivitas mereka sehari-hari seperti membicarakan kuliah Yosie, ataupun Andre dengan sekolahnya, serta membicarakan minat Andre terhadap dunia *modelling*.

Pada tahap pertukaran afektif, Andre dan Yosie mulai saling terbuka mengenai kehidupan masing-masing. Bahkan Andre dengan nyaman bercerita kepada Yosie tentang perceraian ibu dan ayah tirinya. Andre menyadari ketertarikannya dengan sesama jenis sejak SMU, namun ia baru meyakini bahwa ia adalah seorang homoseks setelah lulus SMU, karena Andre merasa malu dan takut dikucilkan oleh teman-temannya di sekolah.

Setelah lulus SMU, Andre bertemu dengan seorang laki-laki homoseks yang meyakinkan Andre bahwa Andre adalah seorang homoseks juga. Andre merasa nyaman dengan kedekatannya dengan laki-laki tersebut. Lelaki tersebut mengajarkan Andre untuk tidak menutupi jati dirinya dan berusaha menerima dirinya sendiri apa adanya. Andre melakukan hubungan intim sesama jenis pertama kali dengan pria tersebut di rumahnya.

Laki-laki tersebut mengajak Andre menjadi model, setelah masuk lingkungan *entertainment* Andre merasa lebih percaya diri dengan jati dirinya sebagai seorang homoseks. Karena pengaruh lingkungannya tersebut, Andre bertemu dengan banyak orang yang juga homoseks sehingga Andre tidak merasa sendiri dan menjadi lebih yakin dengan jati dirinya.

Setelah Andre menjalin hubungan homoseksual tersebut, Andre mulai mengungkapkan mengenai identitas seksualnya kepada Yosie. Yosie mengakui bahwa awalnya ia merasa kecewa saat mengetahui bahwa Andre menjadi homoseks, namun menurut Yosie, Andre memiliki banyak kelebihan dan sangat baik hati, sehingga homoseksualitas yang merupakan satu dari kekurangan Andre tidak menghambat hubungan pertemanan Andre dan Yosie.

Selanjutnya pada tahap stabil, hubungan Andre dan Yosie terus berlanjut bahkan semakin dekat seperti adik kakak. Andre menganggap Yosie seperti kakaknya sendiri sekaligus teman curhat baginya. Menurut Andre, Yosie selalu mendengarkan curahan hatinya dan selalu memberikan solusi yang terbaik untuk Andre sehingga Andre tidak pernah merasa terintimidasi olehnya. Yosie mengatakan bahwa ia tidak pernah terpikir untuk menjauhi Andre dan akan selalu berusaha membuat Andre berubah secara bertahap dengan cara yang positif. Bahkan Yosie selalu mengingatkan Andre untuk rajin beribadah (sholat) apapun keadaan dirinya, karena Yosie yakin suatu hari sahabatnya akan kembali menjadi heteroseksual.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, peneliti menemukan bahwa ketiga informan homoseks tersebut melakukan *self disclosure* pertama kalinya dengan teman perempuan mereka. Walaupun teman perempuan mereka adalah heteroseksual, mereka lebih merasa nyaman untuk bercerita dibandingkan bercerita dengan sesama teman lelaki yang heteroseksual. Karena menurut mereka teman lelaki tidak bisa dipercaya dan akan cenderung mencemooh homoseks jika mereka menceritakan identitas seksual mereka kepada teman lelaki.

*Self disclosure* yang dilakukan oleh para informan penelitian ini ketiganya dilakukan pada tahap pertukaran afektif. Tahap ini adalah tahap yang paling ideal untuk melakukan *self disclosure*, karena pada tahap ini antara informan dan temannya sudah saling akrab dan berteman baik. Walau demikian, tahap ini berlangsung pada waktu yang berbeda-beda antar

individu yang melakukan *self disclosure*. Contoh pada informan pertama yang bernama Dillah, hubungan pertemanannya masih sangat pendek (6 bulan), namun Dillah sudah berani mengungkapkan identitas seksualnya. Sedangkan informan kedua (James) & informan ketiga (Andre) melakukan *self disclosure* setelah bertahun-tahun menjalin persahabatan dan sudah sangat saling mengenal satu sama lain.

*Self disclosure* ini juga merupakan salah satu cara homoseksual untuk menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat heteroseksual. Semakin banyak kaum homoseks yang melakukan *self disclosure*, semakin banyak kita menyadari keberadaan homoseks di masyarakat.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional Books.
- [2] Kholisoh, Nur. 2002. *Pembentukan dan Pengembangan Hubungan Pertemanan Antar Etnis di Jakarta (Suatu Studi Kasus Antarpribadi di Kalangan Etnos Betawi dan non-Betawi di Jakarta)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [3] Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Sendjaja, Djuarsa. 2004. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [6] Setyobroto, Sudiby. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta.
- [7] Soedarmayanti. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.